



DIGITAL

DISTURBIA

HIRUK-PIKUK DIGITALISASI KOMUNIKASI

Pengantar:

Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si, CWM

Penulis:

- **Alip Yog Kunandar** - **Amar Ahmad** - **Durrotul Mas'udah**
- **Etik Anjar Fitriarti** - **Ihya Ulumuddin** - **Nada Arina Romli**
- **Nurhidaya** - **Prima Yustitia Nurul Islami**
- **Siantari Rihartono** - **Tariq Yazid** - **Yani Tri Wijayanti**



NETRAL

DISTURBIA

HIRUK-PIKUK DIGITALISASI KOMUNIKASI

DIGITAL DISTURBIA:

Hiruk-Pikuk Digitalisasi Komunikasi
212 hlm. ; 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-8454-15-0

Cetakan pertama, Januari 2024

Penulis:

Alip Yog Kunandar, Amar Ahmad, Durrotul Mas'udah,
Etik Anjar Fitriarti, Ihya Ulumuddin, Nada Arina Romli,
Nurhidaya, Prima Yustitia Nurul Islami, Siantari Rihartono,
Tariq Yazid, Yani Tri Wijayanti

Penata Sampul: Alip Yog Kunandar

Layout: Ilmana Praba Surawisesa

Diterbitkan oleh:

Penerbit Galuh Patria

Kaliajir Lor, Gg. Sadewo No. 18, Rt. 02/11 Kalitirto, Berbah,
Sleman.

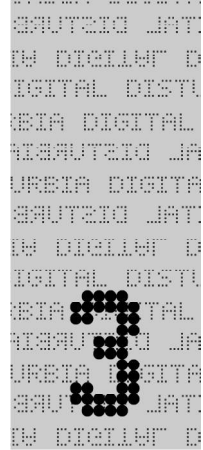
Web: www.galuhpatria.id

Email: penerbitgaluhpatria@gmail.com

Tlp/WA: 082265550883

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin
tertulis dari penerbit



DAPATKAH KITA

MENGHENTIKAN GENOSIDA?

**Media Sosial, Tumbangnya
Propaganda Media Barat, dan
Solidaritas Global untuk Palestina**

Durrotul Mas'udah

AGRESI BRUTAL
ISRAEL TERHADAP
GAZA, PALESTINA
TELAH MENJADI PERISTIWA
PALING MENYITA PERHATIAN
DUNIA MENUJU BERAKHIRNYA
2023. AGRESI INI DIPICU OLEH
SEBUAH PERISTIWA YANG
TERJADI PADA 7 OKTOBER
2023, DI MANA HAMAS,
KELOMPOK REVOLUSI
KEMERDEKAAN PALESTINA,
MELAKUKAN SERANGAN
TERHADAP ISRAEL DAN
MENYANDERA 200 WARGA
ISRAEL. PIHAK ISRAEL
MENYATAKAN BAHWA
AGRESI INI ADALAH BENTUK
PERTAHANAN DIRI (*self-defense*)
DAN SEBUAH GERAKAN
UNTUK MEMERANGI
HAMAS. PERNYATAAN
INI PUN DIDUKUNG
PEMIMPIN NEGARA-NEGARA
ADidaya seperti Amerika
Serikat, Kanada, Australia,
dan Uni Eropa yang
menyatakan bahwa Israel
memiliki hak untuk
pertahanan diri.

Agresi brutal Israel terhadap Gaza, Palestina telah menjadi peristiwa paling menyita perhatian dunia menuju berakhirnya 2023. Agresi ini dipicu oleh sebuah peristiwa yang terjadi pada 7 Oktober 2023, di mana Hamas, kelompok revolusi kemerdekaan Palestina, melakukan serangan terhadap Israel dan menyandera 200 warga Israel. Pihak Israel menyatakan bahwa agresi ini adalah bentuk pertahanan diri (*self-defense*) dan sebuah gerakan untuk memerangi Hamas. Pernyataan ini pun didukung pemimpin negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Uni Eropa yang menyatakan bahwa Israel memiliki hak untuk pertahanan diri.

Namun sebaliknya, banyak pengamat, organisasi internasional termasuk PBB, aktivis kemanusiaan, media, dan pada akhirnya juga masyarakat sipil di berbagai belahan dunia, meyakini bahwa agresi yang dilakukan Israel itu bukanlah sebuah pertahanan diri, melainkan sebuah bentuk genosida pada bangsa Palestina. Ironisnya, pernyataan dari pemimpin-pemimpin Israel pun justru dengan jelas menggambarkan bahwa apa yang mereka lakukan terhadap warga Palestina di Gaza adalah genosida.



Gambar 1, 2, 3: Pernyataan pimpinan Israel yang menggambarkan upaya genosida di Gaza (sumber: Instagram @trtworld)

Dalam kurun waktu satu bulan, agresi Israel terhadap Gaza yang dilancarkan melalui serangan udara dengan bom dan misil yang dijatuhkan di rumah-rumah penduduk sipil, kamp-kamp pengungsian, dan fasilitas-fasilitas umum seperti masjid, gereja, sekolah, hingga rumah sakit itu telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa hingga lebih dari 10,000 warga sipil Palestina, dengan sebagian besar korban adalah perempuan dan anak-anak (www.aljazeera.com, 2023). Israel bahkan menggunakan fosfor putih dalam bom dan misilnya, sebuah bahan kimia berbahaya yang dilarang oleh hukum internasional untuk dijatuhkan di area-area padat penduduk. Israel juga memaksa masyarakat Gaza untuk meninggalkan rumah-rumahnya, menghentikan pasokan makanan, air, dan energi bagi Gaza. Bahkan, akses untuk bantuan kemanusiaan pun dipersulit.

Apa yang telah dilakukan oleh Israel itu dikutuk masyarakat internasional sebagai kejahatan perang (*war crime*) dan bahwa dengan itu Israel telah melanggar hukum internasional. Dengan banyaknya

korban berjatuhan yang mayoritas adalah anak-anak, Sekjen PBB Antonio Guterres bahkan menyebut Gaza telah menjadi kuburan massal anak-anak. Sebelumnya Guterres juga telah mengutuk agresi Israel terhadap Gaza dan meminta Israel untuk menghentikan agresi tersebut (press.un.org). Tetapi justru hal tersebut dibantah oleh duta besar Israel untuk PBB, Gilad Erdan, masih dengan dalih bahwa Israel memiliki hak untuk pertahanan diri. Beberapa pemimpin negara juga telah menyerukan agar Israel diadili di Pengadilan Kriminal *Internasional (International Criminal Court)* (www.presstv.ir, 2023). Tetapi tetap saja itu tidak menghentikan agresi Israel terhadap Gaza. Mengapa Israel bisa begitu kuat dan bahkan dibiarkan kebal dari hukum internasional?

Kilas Balik Penjajahan Israel atas Palestina

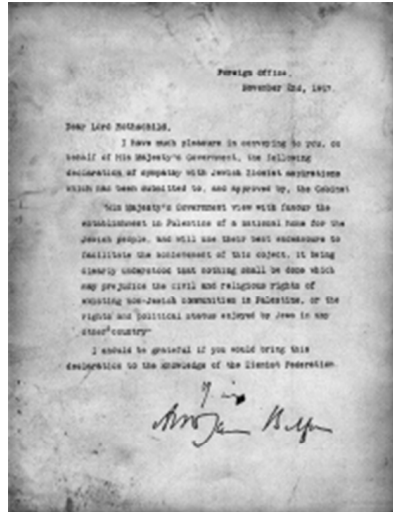
Tidak ada asap jika tidak ada api. Serangan Hamas terhadap Israel itu dianggap sebagai sebuah bentuk perjuangan melawan Israel yang telah menduduki dan menjajah Palestina selama 75 tahun. Sekilas menengok kembali sejarah sebagaimana dirangkum dari www.republika.com (2023), negara Israel didirikan pada 1948 di tanah Palestina atas dasar semangat Zionisme, sebuah ideologi dan gerakan politik yang bercita-cita mendirikan sebuah negara bagi bangsa Yahudi. Melalui sebuah dokumen yang dikenal sebagai Deklarasi Balfour, Inggris yang pada saat itu menjajah Palestina, mengabdikan permintaan pemimpin gerakan Zionisme, Walter Rothschild, untuk menjadikan tanah Palestina sebagai rumah nasional bangsa Yahudi, cikal bakal negara Israel. Dokumen itu ditandatangani oleh

Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur Balfour, pada 2 November 1917. Tidak sedikit kalangan yang kemudian menganggap Inggris sebagai 'biang kerok' dari pendudukan dan penjajahan Israel di Palestina.

Sejak dikeluarkannya deklarasi itu, orang-orang Yahudi korban peristiwa Holocaust di Eropa mulai beramai-ramai bermigrasi ke Palestina di mana mereka disambut dengan baik oleh warga Palestina pada saat itu.

Hingga akhirnya pada 1947 - 1949, para imigran Yahudi itu melakukan penyerangan ke permukiman-permukiman warga sipil Palestina dan mengusir paksa mereka. Akibatnya, terjadilah eksodus massal sebanyak 750,000 warga sipil Palestina dan mereka pun menjadi pengungsi di negaranya sendiri (*internally displaced people*). Bangsa Palestina menamai dan mengenang peristiwa itu sebagai 'nakba', yang artinya adalah malapetaka. Sedangkan bagi imigran Yahudi, tepatnya pada 14 Mei 1948, menjadi momentum suka cita atas didirikannya negara Israel di tanah Palestina yang telah mereka rampas.

Sejak hari itu, pengusiran warga sipil Palestina dan perampasan rumah-rumah mereka semakin masif



Gambar 4: Dokumen Deklarasi Balfour (sumber: jcpa.org)

dilakukan oleh Israel, ditambah dengan pembangunan permukiman-permukiman untuk dihuni warga Israel. Warga sipil Palestina pun akhirnya terkonsentrasi hanya bisa menghuni wilayah-wilayah yang belum diambil alih Israel, yaitu Gaza dan Tepi Barat (West Bank). Di sinilah pendudukan dan penjajahan Israel atas Palestina dimulai, dan selama masa penjajahan yang sampai hari ini masih berlangsung, Israel menjalankan politik apartheid terhadap warga Palestina, serta melancarkan agresi demi agresi yang oleh masyarakat Internasional dikecam sebagai genosida dan pemusnahan etnis (*ethnic cleansing*). Israel bahkan membangun tembok pembatas yang memisahkan Gaza dengan wilayah Palestina yang telah diambil alih oleh mereka, menjadikan Gaza disebut-sebut masyarakat Internasional sebagai sebuah penjara terbuka terbesar di dunia (www.npr.org, 2003).

Namun, penjajahan Israel itu berjalan bukan tanpa perlawanan dari Palestina. Sejarah mencatat setidaknya terjadi empat kali perlawanan warga Palestina terhadap Israel, yaitu pada 1936 – 1969 yang dikenal sebagai "*The Great Arab Revolt in Palestine*", "Perang 6 Hari" pada 1967, "*Intifada I*" pada 1987, dan "*Intifada II*" pada 2000. Selama perjuangan perlawanan itu, ribuan warga Palestina menjadi korban, baik karena kehilangan nyawa maupun terusir untuk kesekian kalinya. Pun demikian, perjuangan itu belum bisa memerdekakan Palestina dari Israel. Bahkan hari ini, pada 2023, mereka kembali mengalami agresi Israel yang lagi-lagi mengarah pada genosida, pemusnahan etnis, dan pengusiran paksa yang disebut-sebut oleh organisasi, media, dan masyarakat internasional sebagai "*the second nakba*" (www.aljazeera.com, 2023).

Pro-Palestina atau Pro-Israel? Framing Media Barat vs Media Timur Tengah

Penjajahan Israel atas Palestina yang berkali-kali menyulut konflik dan agresi militer itu tidak luput dari pemberitaan media internasional. Pemberitaan media internasional membuat masyarakat internasional mengetahui apa yang terjadi di salah satu wilayah Timur Tengah itu. Tetapi, apa yang diketahui oleh masyarakat internasional itu juga tidak terlepas dari pembingkai (framing) dari media yang memberitakannya. Sehingga persepsi masyarakat internasional atas apa yang terjadi antara Palestina dan Israel pasti sangat lah dipengaruhi oleh pemberitaan dari media mana yang mereka dapatkan.

Faktanya, media internasional pun menggunakan framing yang berbeda dalam memberitakan isu Palestina – Israel. Framing media internasional tentang isu Palestina – Israel selama ini selalu dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dari negara asal media bersangkutan, dan bahkan media menjadi alat propaganda untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri tersebut (Ukka, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa media Barat cenderung bias dan tidakimbang dalam memberitakan konflik-konflik antara Palestina – Israel, di mana mereka lebih sering mengadopsi interpretasi dari pihak Israel, dan bahkan membingkai Palestina sebagai teroris dan anti-semitik (Attar & King, 2023).

Dalam pemberitaan agresi Israel ke Gaza akibat serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023, terlihat perbedaan framing yang signifikan antara media Barat seperti (beberapa di antaranya) *Reuters*, *CNN*, *BBC*, *The*

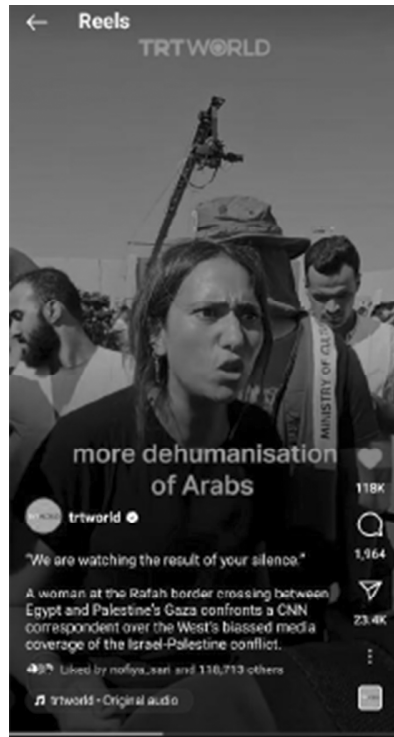
Economist, *The Guardian*, dan *Deutsche Welle* (DW), dibandingkan dengan media besar Timur Tengah seperti (beberapa di antaranya) *Al-Jazeera*, *TRT*, dan *Anadolu Agency*. Berdasarkan observasi penulis, perbedaan itu terlihat dari fokus atau hal apa yang lebih sering diberitakan dan cara memberitakannya, termasuk diksi dominan yang digunakan untuk mendeskripsikan kejadian tersebut. Media Barat sering menggambarkan peristiwa ini sebagai perang antara Israel vs Hamas.

Dalam pemberitaannya, media barat sering menegaskan bahwa serangan Hamas lah yang menjadi penyebab dari agresi Israel ke Gaza, dengan melabeli Hamas sebagai kelompok teroris yang menyerang dan menyandera warga sipil Israel. Media barat juga sering menyorot cerita warga Israel yang disandera Hamas dan juga pernyataan-pernyataan pemimpin negara-negara yang mendukung Israel seperti Joe Biden dan Kamala Haris yang merupakan presiden dan wakil presiden Amerika Serikat, dan Ursula von der Leyen yang merupakan presiden Uni Eropa. Sebaliknya, media Timur Tengah lebih sering menggambarkan peristiwa ini sebagai serangan Israel ke warga sipil Palestina, menyorot cerita-cerita korban pengeboman dan penggusuran di Gaza, demonstrasi pro-Palestina di berbagai penjuru dunia, dan pernyataan tokoh-tokoh dari berbagai negara yang mengutuk agresi Israel dan menuntut Israel segera melakukan gencatan senjata. Dari perbedaan framing kedua kelompok media ini, dapat diketahui dengan cukup jelas keberpihakannya, apakah pro-Palestina atau pro-Israel.

Masyarakat dunia pun memiliki perspektif yang berbeda terhadap dua kelompok media ini. Mereka yang

pro-Israel menuding bahwa media Timur Tengah, khususnya Al-Jazeera, mendukung Hamas yang mereka cap sebagai teroris. Sementara mereka yang pro-Palestina menganggap bahwa media Barat tidak lebih dari alat propaganda yang bertujuan untuk menutupi kejahatan perang yang dilakukan Israel. Rahma Zein, seorang aktivis perempuan pro-Palestina berkebangsaan Mesir, dengan lantang menantang jurnalis CNN, Clarissa Ward, untuk mengakui propaganda yang CNN dan media Barat lainnya lakukan, yang intinya adalah mendehumanisasi orang-orang Arab khususnya Palestina. Rahma juga menantang Clarissa untuk berani mengungkapkan kebenaran atas apa yang terjadi di Gaza. Peristiwa itu terjadi pada 20 Oktober 2023, di perbatasan Rafah antara Gaza dengan Mesir.

“Di manakah kemanusiaan Anda? Saya meminta Anda untuk mengutuk Israel! Apakah liputan Anda tentang Palestina



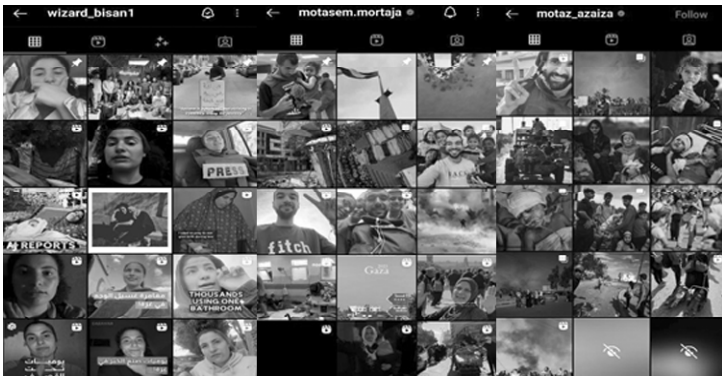
Gambar 5: Tangkapan layar dari video aktivis pro-Palestina Rahma Zein menantang jurnalis CNN Clarissa Ward (sumber: Instagram @trtworld)

sudah benar-benar menyuarakan suara orang-orang Palestina? Saya paham bahwa Anda hanyalah pegawai, hanya boneka dari channel dan pemerintah Anda. Tapi sekarang kita melihat sebuah penjajahan yang dilakukan Israel terhadap Palestina dan ini juga terjadi karena misrepresentasi kalian tentang orang-orang Arab! Saya telah melihat liputan-liputan Anda, dan alih-alih berduka atas kematian anak-anak Palestina, saya malah menyaksikan lebih banyak dehumanisasi yang Anda lakukan terhadap mereka!," serunya. Keberaniannya itu pun viral melalui video yang dipublikasikan oleh media maupun yang beredar di media sosial.

Melawan Propaganda Media Barat: Perang Narasi dan Resistensi Jurnalis Palestina di Media Sosial

Media sosial juga berperan membentuk persepsi masyarakat internasional tentang peristiwa yang sedang terjadi di Gaza. Media internasional yang disebutkan sebelumnya, baik kelompok media Barat maupun kelompok media Timur Tengah, juga secara massif memberitakan peristiwa ini melalui akun media sosial mereka masing-masing. Kehadiran media sosial telah mengubah cara media tradisional dalam meliput konflik dan peperangan, di mana media sosial memungkinkan mereka untuk mem-posting pemberitaan dalam format teks, visual, dan audio-visual secara bersamaan (Zahoor & Sadiq, 2021). Tetapi, tidak hanya media-media besar itu saja, ada banyak jurnalis Palestina yang juga memberitakan peristiwa ini melalui akun media sosial pribadi mereka masing-masing, salah satunya di

Instagram. Para jurnalis Palestina ini mengalami secara langsung pengeboman Israel di Gaza. Mereka juga sudah kehilangan rumah dan keluarga mereka, harus berkali-kali berpindah tempat untuk mengungsi, dan berkali-kali menyaksikan korban berguguran akibat pengeboman yang bertubi-tubi. Beberapa akun *Instagram* jurnalis Palestina yang paling populer adalah @wizard_bisan1 @eid_yara @byplestia @motaz_azaiza @motasem.mortaja @saleh_alfajarawi dan @gahnaim.



Gambar 6, 7, 8: Tangkapan layar akun Instagram jurnalis Palestina (sumber: Instagram @wizard_bisan1 @motasem.mortaja @motaz_azaiza)

Sejak hari pertama pengeboman sebagai buntut peristiwa 7 Oktober 2023, akun-akun tersebut telah melaporkan secara langsung kepada dunia tentang apa yang sedang terjadi di Gaza. Reportase mereka dari Gaza telah menjadi sumber informasi penting yang mengkonfirmasi maupun meng-*counter* pemberitaan media-

media besar. Bahkan media-media besar yang pro-Palestina juga sering menggunakan reportase mereka untuk diberitakan ulang. Secara spesifik, reportase mereka memainkan peran signifikan dalam meng-*counter* narasi-narasi media Barat pro-Israel yang bertujuan mengaburkan masalah penting yang seharusnya di-*highlight*. Contohnya, media barat sering menjustifikasi pengeboman yang dilakukan Israel sebagai tindakan untuk menghancurkan markas dan tempat-tempat persembunyian Hamas.

Padahal, pengeboman itu mengakibatkan hancurnya rumah-rumah warga sipil dan fasilitas-fasilitas umum penting di Gaza, dan tentunya korban jiwa dalam jumlah yang sangat banyak. Ketika media Barat lebih fokus pada Israel yang sedang berusaha memerangi Hamas, para jurnalis Palestina memperlihatkan dampak destruktif pengeboman itu bagi warga sipil Gaza. Bangunan-bangunan yang hancur lebur yang tidak mungkin dapat ditinggali lagi; kepanikan dan kekacauan situasi orang-orang yang sedang berusaha menyelamatkan mereka yang terluka dan meninggal; tangisan dan teriakan mereka yang kehilangan orang-orang terkasihnya; dan rombongan ribuan orang berbondong-bondong berjalan kaki untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman; adalah visual-visual yang setiap hari terlihat dalam reportase mereka.

Reportase para jurnalis Palestina itu juga sering digunakan oleh akun media-media besar sebagai materi pemberitaan, khususnya oleh media-media pro-Palestina yang kebanyakan adalah media Timur Tengah. Dengan cara seperti ini, reportase para jurnalis Palestina itu dapat menjangkau audiens yang lebih luas di seluruh

penjuru dunia yang mungkin belum mem-*follow* akun *Instagram* mereka. Hal ini tentu saja membantu mengamplifikasi pesan yang ingin mereka sampaikan, tentang setiap detik peristiwa yang sedang terjadi di Gaza. Sangat mungkin juga, bahwa semakin banyaknya orang yang mem-*follow* akun *Instagram* mereka adalah berkat media-media besar yang membantu menyebarkan reportase mereka. Reportase para jurnalis Palestina melalui akun *Instagram*nya, bersama dengan pemberitaan dari media-media pro-Palestina, kemudian dapat dilihat sebagai perlawanan terhadap narasi-narasi media Barat yang cenderung pro-Israel dan lebih sedikit mengekspos penderitaan warga Palestina di Gaza akibat agresi yang dilakukan Israel.

Douglas Kellner dalam bukunya yang berjudul *Media Culture* (2003) berasumsi bahwa media telah menjadi semacam alat sekaligus medan peperangan antara narasi-narasi hegemonistik versus narasi-narasi resistensial. Asumsi ini sering terbukti benar adanya, termasuk dalam konteks media sosial di era saat ini. Media sosial saat ini telah menjadi alat kampanye yang dapat digunakan oleh siapa saja. Dalam peristiwa agresi Israel terhadap Gaza ini kita melihat media Barat, media Timur Tengah, dan para jurnalis Palestina menggunakan akun media sosial mereka, dalam hal ini adalah *Instagram*, untuk mengkampanyekan narasi-narasi mereka tentang peristiwa tersebut.

Perbedaan narasi yang dikampanyekan tak ubahnya seperti sebuah peperangan narasi. Media Barat telah dilekati stereotip bahwa narasi-narasi mereka tentang relasi Palestina – Israel selalu penuh dengan intensi propaganda untuk menghegemoni pandangan dunia

tentang keduanya. Sementara itu, dalam agresi yang sedang terjadi saat ini, jurnalis-jurnalis Palestina muncul dengan narasi yang berbeda, yang secara independen dan dengan lebih jelas menggambarkan apa yang terjadi di Gaza.

Dalam hal ini, media sosial telah memfasilitasi independensi para jurnalis Palestina dalam melaporkan situasi di Gaza bahkan secara *live*. Situasi mencekam, menakutkan, dan menyedihkan di Gaza tergambar tidak hanya dari visual-visual yang mereka rekam, tetapi juga dari ekspresi mereka sendiri yang tidak jarang menangis, khawatir, panik, dan ketakutan saat melakukan pelaporan via Instagram. Tetapi tidak jarang juga mereka terlihat kembali tersenyum saat memperlihatkan resiliensi dan kepedulian antar masyarakat Gaza di antara puing-puing bangunan hancur dan kamp-kamp pengungsian.

Bagaimanapun, para jurnalis Palestina ini, meski tidak disokong oleh media besar, dan hanya berbekal ponsel sebagai alat perekam, mereka telah melaporkan kepada dunia tentang kehidupan di bawah agresi dan ancaman kematian, dengan sentuhan personal mereka masing-masing. Semua itu terjadi dalam ruang media sosial, sebuah ruang yang belum eksis ketika peristiwa '*nakba*' terjadi di Palestina pada 1948 dan juga perlawanan-perlawanan yang muncul setelahnya. Tidak heran, sejak hari itu Israel tumbuh sebagai sebuah kekuatan yang sulit dijatuhkan, tidak lain salah satunya karena narasi-narasi media Barat yang pro-Israel pada saat itu begitu mendominasi, tanpa ada, atau mungkin sangat sedikit entitas media lain yang hadir untuk meresistensi.

Akan tetapi, situasi hari ini berbeda. Media sosial membuka kesempatan bagi orang-orang dari seluruh penjuru dunia untuk saling terkoneksi dan memiliki akses lebih luas terhadap informasi. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk menjadi produsen informasi (Miller, 2020) dan sebaliknya, juga memperoleh informasi dari sumber pertama, atau subjek yang mengalami peristiwa. Hari ini kita menyaksikan bahwa informasi tentang Palestina – Israel tidak lagi dihegemoni oleh media Barat, pun kemudian dengan narasinya. Khalayak pun terekspos dengan berbagai narasi dan mereka bebas untuk memilih mana yang terpercaya sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Bahkan, audiens juga bisa membantah narasi yang mereka anggap keliru dan menyesatkan.

Hasil observasi penulis menemukan komentar-komentar audiens di Instagram yang menyampaikan sanggahan, bantahan, dan ketidakpercayaan mereka pada reportase-reportase media Barat yang bias tentang agresi Israel ke Gaza. Dengan demikian, dapatkah kita menaruh harap pada media sosial sebagai alat untuk memperjuangkan kemanusiaan yang terkadang sulit dilakukan melalui kanal-kanal konvensional?

#FREEMPALESTINE: Solidaritas Global untuk Palestina, dari Media Sosial hingga Turun ke Jalan

Melalui reportase jurnalis-jurnalis Palestina dan media, khususnya media Timur Tengah, media sosial telah menjadi jembatan antara masyarakat Gaza korban agresi Israel dengan masyarakat dari berbagai

penjuru negara lainnya. Tidak jarang reportase mereka memberi kesempatan bagi masyarakat Gaza untuk berbicara kepada masyarakat dunia, meminta kepedulian dan pertolongan masyarakat dunia supaya Israel segera mengakhiri agresinya. Komentar-komentar simpatik dan empatik dari pengguna Instagram dari berbagai penjuru dunia kepada masyarakat Gaza muncul karena *telepresence* media sosial sedang bekerja.

Mengutip Steuer, Vincent Miller dalam bukunya *Understanding Digital Culture* (2020) menerangkan bahwa *telepresence* merupakan sebuah pengalaman seseorang merasakan berada di tempat yang berbeda dari di mana dia sebenarnya sedang berada, yang terjadi berkat perantara medium komunikasi. Ada pun faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya *telepresence* adalah kejelasan (*vividness*), yaitu kemampuan media untuk menciptakan kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) ruang virtual; interaktivitas (*interactivity*), yaitu kemampuan media untuk memungkinkan penggunaannya memodifikasi bentuk dan konten komunikasi serta agar pengguna lainnya bisa memberikan respon; dan keterikatan (*engagement*), yaitu kemampuan media untuk memunculkan perasaan emosional pengguna sehingga ia merasa benar-benar mengalami sebuah peristiwa yg dilihatnya melalui media.

Reportase para jurnalis Palestina melalui *Instagram* telah berhasil memunculkan *telepresence* itu dan membangun solidaritas global untuk Palestina. Melalui kolom komentar, pengguna Instagram dari berbagai penjuru dunia sampai hari ini tidak hentinya menyampaikan simpati, empati, dan doa-doa kepada masyarakat

Gaza, serta mengutuk Israel dan pemimpin negara-negara lain yang mendukung agresi itu. Lebih dari itu, mereka juga berupaya untuk meramaikan pembicaraan tentang Palestina di algoritma Instagram dengan cara membagikan (*share*) reportase-reportase itu, dan juga membuat sendiri konten Instagram pro-Palestina di akun mereka. Berbagai hashtag yang muncul seperti #freepalestine #freegaza #endgenocideingaza dan #ceasefirenow yang massif digunakan oleh pengguna Instagram di berbagai negara menunjukkan bagaimana solidaritas global untuk Palestina terbentuk dan terus bergerak dalam ruang virtual media sosial.

Tidak berhenti di situ, solidaritas virtual itu berlanjut pada aksi-aksi solidaritas nyata di mana ribuan



Gambar 9: Aksi Bela Palestina di Monas, 5 November 2023
(sumber: www.detik.com)

bahkan jutaan masyarakat di berbagai negara turun ke jalan untuk menyuarakan dukungan kepada Palestina dan meminta pemimpin-pemimpin negaranya menuntut Israel untuk segera menghentikan agresinya. Di Indonesia, sekitar 2 juta orang berpartisipasi dalam Aksi Bela Palestina yang berlangsung pada 5 November 2023 di Monas. Acara tersebut bahkan dihadiri oleh Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi. Tidak hanya itu, donasi untuk bantuan kemanusiaan bagi para korban di Gaza juga mengalir dari seluruh penjuru dunia. Boikot terhadap produk-produk Israel dan yang terafiliasi dengan Israel juga diserukan di banyak negara baik melalui media sosial maupun aksi nyata.

Solidaritas global yang begitu masif ini membawa secercah harapan bahwa tekanan masyarakat dunia mungkin bisa membuka jalan bagi gencatan senjata dan berakhirnya genosida. Media sosial punya peran besar dalam menggerakkan solidaritas global, dan melalui media sosial juga kita bisa berpartisipasi dalam gerakan solidaritas itu. Walaupun kita tidak pernah tau kapan pemimpin-pemimpin dunia akan mulai tergerak hatinya untuk benar-benar menekan Israel, setidaknya kita telah melihat bahwa solidaritas global ini telah menjadi *people power* yang menakjubkan. Terus bersuara membela Palestina baik melalui media sosial atau aksi nyata, mungkin adalah salah satu cara yang bisa kita lakukan sebagai usaha menghentikan genosida dan menunjukkan pembelaan terhadap kemanusiaan.



Referensi

- Attar, D., & King, G. (2023). Media framing of the Intifada of the Knives. *Media, War & Conflict*, 16(4), 563-581. <https://doi.org/10.1177/17506352221149554>
- Kellner, D. (2003). *Media culture*. Routledge: London, UK
- Miller, V. (2020). *Understanding digital culture*. Sage: London, UK
- Ukka, I. (2023). International media role in Israel-Palestine conflict management: analysis of media practitioner viewpoints. In: Alareeni, B., Hamdan, A. (eds) *Explore Business, Technology Opportunities and Challenges After the Covid-19 Pandemic*. ICBT 2022. *Lecture Notes in Networks and Systems*, vol 495. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-08954-1_88
- Zahoor, M. & Sadiq, N. (2021). Digital public sphere and Palestine-Israel conflict: A conceptual analysis of news coverage. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 5(1), 168-181. <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/5.1.12>
- <https://www.instagram.com/trtworld/> , diakses pada 8 November 2023
- <https://www.aljazeera.com/news/2023/11/6/number-of-palestinians-killed-in-israeli-attacks-on-gaza-tops-10000> , diakses pada 8 November 2023

<https://www.aljazeera.com/news/2023/10/14/a-second-nakba-echoes-of-1948-as-israel-orders-palestinians-to-leave> , diakses pada 8 November 2023

<https://press.un.org/en/2023/sgsm22016.doc.htm> , diakses pada 8 November 2023

<https://www.presstv.ir/Detail/2023/11/14/714621/Palestine-Israel-Gaza-ICC-petition-genocide-Europe> , diakses pada 9 November 2023

<https://jcpa.org/100-years-since-balfour-declaration-jerusalem-center-resources/> , diakses pada 9 November 2023

<https://www.npr.org/2023/11/04/1210645265/gaza-is-called-an-open-air-prison-how-did-it-get-to-this> , diakses pada 9 November 2023

<https://www.republika.id/posts/47141/sejarah-lengkap-penjajahan-israel-atas-palestina> , diakses pada 10 November 2023

https://www.instagram.com/wizard_bisan1/ , diakses pada 11 November 2023

<https://www.instagram.com/motasem.mortaja/> , diakses pada 11 November 2023

https://www.instagram.com/motaz_azaiza/ , diakses pada 11 November 2023

https://akcdn.detik.net.id/community/media/visual/2018/05/11/86fe4ef1-007e-4c18-9256-7b88fe9c888d_43.jpeg?w=400&q= , diakses pada 14 November 2023